



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 10, No. 1, 2024 (13-26)

TEOLOGI MESIANIK PERSPEKTIF KRISTEN DAN ISLAM

Mohamad Khusnial Muhtar

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

UIN Sunan Ampel Surabaya

khusnial.m@gmail.com

Abstract :

In the theological framework of Abrahamic religions such as Christianity and Islam, there exists a belief that in the end times there will be a confrontation between good and evil, each represented by specific eschatological figures. This paper delves into the concept of the Messiah, the eschatological figure representing goodness, and the false Messiah, representing evil, from the perspectives of Christianity and Islam. The aim is to compare and analyze in-depth the concepts of the Messiah and the false Messiah from the perspectives of Christianity and Islam in terms of their sources and historicity. Explicitly, this paper elucidates the identities and characteristics of the Messiah and the false Messiah anticipated in the approaching end times according to Christian and Islamic perspectives. The methodology employed in this paper is literature review (library research) with a descriptive-qualitative approach. The findings of this paper include the agreement within Christianity and Islam in recognizing Jesus Christ or Isa Al-Masih as the anticipated Messiah of the end times. However, from the Islamic perspective, there is another figure associated with the Messiah, namely Imam Mahdi. Regarding the false Messiah, there are differences, as Christianity associates it with the Antichrist and Islam with the Dajjal, each possessing distinct traits and characteristics. The discourse surrounding the false Messiah in both Christianity and Islam is highly interpretative. However, one certainty remains: he is known as the great deceiver.

Keywords: Eschatology, Islam, Christianity, Messiah.

Abstrak:

Dalam teologi mesianik dari agama-agama Abrahamik seperti Kristen dan Islam, terdapat pandangan di mana di akhir zaman kelak akan ada pertarungan antara kebaikan dan kejahatan yang masing-masing diwakilkan oleh sosok eskatologis tertentu. Tulisan ini membahas tentang mesias, sosok eskatologis yang mewakili kebaikan, dan mesias palsu, yang mewakili kejahatan, perspektif Kristen dan Islam. Tulisan ini mencoba membandingkan dan menganalisis secara mendalam mengenai konsep mesias dan mesias palsu perspektif Kristen dan Islam dalam segi sumber dan historisitasnya. Secara eksplisit, tulisan ini menjelaskan mengenai siapa dan bagaimana karakteristik mesias dan mesias palsu yang akan datang menjelang akhir zaman perspektif Kristen dan Islam. Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah kajian pustaka (*library reserach*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hasil daripada tulisan ini meliputi Kristen dan Islam sepakat mengakui Yesus Kristus atau Isa Al-Masih sebagai sosok mesias yang akan datang menjelang akhir zaman kelak. Namun, dalam perspektif Islam, terdapat satu sosok lagi yang diasosiasikan sebagai mesias yakni Imam

Mahdi. Sedangkan mengenai mesias palsu, terdapat perbedaan di mana Kristen mengasosiasikannya dengan Antikristus dan Islam dengan Dajjal, yang masing-masing memiliki ciri dan karakteristik berbeda. Terkait wacana mesias palsu baik dalam Kristen maupun Islam, semuanya begitu interpretatif. Namun demikian, satu hal yang pasti, dia dikenali sebagai pendusta besar.

Kata Kunci: *Eskatologi, Islam, Kristen, Mesias.*

Pendahuluan

Teologi mesianik merupakan sistem pemahaman teologis yang melekat dengan agama-agama Abrahamik seperti Yahudi, Kristen, dan Islam. Dalam teologi mesianik, diyakini dan dipercaya bahwa akhir zaman itu ada dan peristiwa kiamat akan terjadi. Teologi mesianik memahami akhir zaman sebagai benar-benar akhir dari segala sesuatu, dan pada saat tibanya, akan terjadi pertarungan besar-besaran antara kebaikan dan kejahatan yang mana diwakilkan oleh tokoh atau sosok eskatologis tertentu. Tokoh atau sosok eskatologi yang mewakili kebaikan dalam teologi mesianik adalah yang disebut sebagai mesias atau sang juru selamat. Sementara yang mewakili kejahatan dalam konteks ini adalah mesias palsu dengan berbagai macam penyebutan.¹

Dalam tulisan ini, penulis berusaha menjelaskan mengenai siapa dan bagaimana karakteristik daripada mesias dan mesias palsu yang akan datang menjelang akhir zaman dalam perspektif Kristen dan Islam. Tulisan ini mencoba menganalisis mengenai sumber yang menjadi dasar dan hubungan keterkaitan satu sama lain. Selain itu, tulisan ini juga mencoba membandingkan konsepsi antara perspektif Kristen dan Islam, mengingat keduanya memiliki pertalian sejarah yang dekat sebagai satu rumpun agama Abrahamik.

Dalam literatur yang ada, belum ditemukan pembahasan secara eksplisit mengenai teologi mesianik yang meliputi mesias dan mesias palsu dalam perbandingan perspektif dua agama terbesar yakni Kristen dan Islam secara mendalam. Tulisan ini memberi perhatian khusus pada hal tersebut. Untuk itu, tulisan ini penting untuk diajukan, dalam memberi keluasan khazanah keilmuan pada studi atau kajian agama-agama.

Metode yang digunakan dalam makalah ini berupa studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Studi kepustakaan merupakan suatu kajian berkenaan dengan isu-isu tertentu dari rujukan-rujukan yang tersedia dalam kepustakaan.² Sedangkan pendekatan deskriptif kualitatif ialah suatu pendekatan dalam meneliti suatu objek sehalnya sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antar fenomena berkaitan yang diselidiki.³

Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai siapa

¹ Septinus Hia, dkk., "Zaman Akhir dan Akhir Zaman: Tantangan Diskursus dalam Pemenuhan Kesempurnaan Eskatologi", *Jurnal Teologi*, Vol. 3, No. 2 (2023), 70.

² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2-3.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

dan bagaimana karakteristik daripada mesias, mesias palsu dan sosok eskatologis lain yang akan datang menjelang akhir zaman dalam perspektif Kristen dan Islam. Kemudian, artikel ini diharapkan dapat memberi pemahaman mengenai sumber yang menjadi dasar dan hubungan keterkaitan antara Kristen dan Islam. Lebih daripada itu, artikel ini juga diharapkan dapat menjadi bahan renungan dan refleksi bagi para pembaca untuk senantiasa mempersiapkan diri dalam menghadapi akhir zaman yang boleh jadi terjadi tidak lama lagi.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*), yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis, termasuk teks-teks agama, jurnal akademik, dan literatur relevan lainnya. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-kualitatif, memungkinkan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi konsep eskatologis dalam agama Kristen dan Islam secara mendalam. Subjek penelitian meliputi doktrin, ajaran, dan teks-teks eskatologis dari kedua agama tersebut, dengan fokus khusus pada sosok-sosok eskatologis utama.

Pelaksanaan penelitian terdiri dari beberapa tahap. Tahap awal adalah identifikasi dan seleksi sumber-sumber relevan. Ini diikuti dengan ekstraksi data yang berkaitan dengan konsep mesias, mesias palsu, dan sosok eskatologis lainnya dari sumber-sumber tersebut. Proses pengumpulan data melibatkan peninjauan menyeluruh terhadap literatur, dengan kriteria seleksi yang ketat untuk memastikan relevansi dan keandalan sumber. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis kualitatif. Setiap konsep dan interpretasi yang ditemukan dianalisis dalam konteks historis dan teologisnya, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana konsep-konsep ini berevolusi dan bagaimana mereka dipahami dalam konteks agama masing-masing. Seluruh proses ini didasarkan pada prinsip keakuratan dan objektivitas dalam penelitian akademis.

Hasil Penelitian

A. Mesias

Mesias merupakan satu atau dua sosok eskatologis yang akan datang menjelang akhir zaman dalam perspektif Kristen dan Islam yang mewakili pihak kebaikan. Istilah “mesias” secara etimologis berasal dari bahasa Ibrani “*mashiach*” yang memiliki erti “yang diurapi”. Sedangkan dalam bahasa Yunani istilah tersebut diterjemahkan sebagai “*christos*”, dan dalam bahasa Arab sebagai “*al-Masih*”. Oleh karena itu, bila dilihat penamaan “Yesus Kristus” dan “Isa al-Masih”, dua nama tersebut merujuk pada satu orang yang sama, hanya berbeda antara bahasa dan dialek pengucapannya.

Dalam kajian kali ini, konsep mesias antara perspektif Kristen dan Islam merujuk pada satu orang yang sama, namun dengan peranan dan kedudukan yang cukup berbeda. Selain itu, dalam Islam juga terdapat dua sosok yang diasosiasikan sebagai mesias, berbeda dengan Kristen yang hanya satu sosok utama saja. Kristen dan Islam sepakat mengakui Yesus Kristus atau Isa Al-Masih sebagai sosok mesias yang akan datang menjelang akhir zaman kelak. Akan tetapi, untuk konsep tentang imam mahdi yang berperan sama halnya dengan mesias, konsep tersebut hanya ada di dalam Islam.

Dalam perspektif Kristen, mesias tentu adalah Yesus Kristus, Tuhan itu sendiri yang kedatangannya di akhir zaman disebut sebagai Kedatangan Kedua Kristus atau Parousia. Kedatangan Kristus yang kedua kali dipahami sebagai penggenapan janji Allah kepada manusia. Kedatangan kedua Yesus merupakan pengharapan setiap orang Kristen, tetapi merupakan saat yang menakutkan bagi orang-orang yang tidak percaya kepada-Nya. Manusia tidak akan pernah mengetahui secara pasti kapan kedatangan kedua tersebut. Namun demikian, terdapat gejala dan tanda-tanda yang dinubuatkan dalam Alkitab.⁴

Gejala dan tanda-tanda kedatangan mesias atau Yesus Kristus dijelaskan oleh rasul Paulus dalam kitab II Timotius dan 2 Tesalonika.⁵ Berkenaan dengan gejala Rasul Paulus dalam suratnya kepada Timotius menceritakan bahwa pada akhir zaman situasi masyarakat dan keadaan manusia di akhir zaman akan diisi manusia yang akan mencintai dirinya dan menjadi hamba uang, membual dan menyombongkan diri, menjadi pemfitnah, berontak terhadap orang tua, tidak tahu berterima kasih, tidak memedulikan agama, tidak tahu mengasih, tidak mau berdamai, suka menjelekkan orang lain, tidak dapat mengekang diri, tidak suka yang baik, suka berkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu dari pada menuruti Allah, beribadah hanya secara lahiriah, dan menentang kebenaran, serta Iman mereka tidak tahan uji (II Timotius 3: 1-9). Sedang berkenaan dengan tanda-tanda, antara lain ialah akan ada banyak orang berpaling dari pada iman, apostasi (II Tesalonika 2 :3); datangnya antikristus (II Tesalonika 2 :3-7); dan bangsa Yahudi akan bertobat (Roma 11: 2, 28, 29).

Dari sudut pandang Markus, akhir sejarah dunia telah dimulai sejak kematian Yesus. Titik antara sengsara dan kematian Yesus sampai kedatangan kedua-Nya adalah tahap terakhir dari sejarah era sebelum dimulainya era baru. Tahapan antara dua zaman ditandai dengan berbagai tanda dan peristiwa, baik yang bersifat umum ataupun yang bersifat khusus. Berbagai tanda atau peristiwa umum yang disebutkannya adalah adanya berbagai jenis penderitaan dan penindasan yang dialami oleh mereka yang mengikuti Kristus. Sedangkan tanda yang bersifat khusus ialah seperti ada banyaknya orang yang menyesatkan, mereka menggunakan nama Yesus, memproklamirkan diri sebagai mesias, menipu banyak orang. Pada zaman itu ada terjadi peperangan, gempa bumi, kelaparan dan penganiayaan.⁶

“Akan datang banyak orang dengan memakai nama-Ku dan berkata: Akulah dia, dan mereka akan menyesatkan banyak orang. Dan apabila kamu mendengar deru perang atau kabar-kabar tentang perang, janganlah kamu gelisah. Semuanya itu harus terjadi, tetapi itu belum kesudahannya. Sebab bangsa akan bangkit melawan bangsa dan kerajaan melawan kerajaan. Akan terjadi gempa bumi di berbagai tempat, dan akan ada kelaparan. Semua itu barulah permulaan penderitaan menjelang zaman baru.”
(Markus 13: 6-8)

Pernyataan tersebut diafirmasi dengan berdatangnya mesias palsu secara berterusan. Dalam abad terakhir beberapa orang seperti Jim Jones, Sun Myung Moon, dan David Koresh menjadi terkenal karena mereka mengklaim diri sebagai Allah atau sebagai tangan-kanan

⁴ Yanjumseby Yeverson Manafe, “Parosia Menurut Paulus”, *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan*, Vol. 1, No. 1. (2016), 2.

⁵ Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Akhir Jaman*. terj. Yudha Thianto (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), 73.

⁶ Nurnilam Sarumaha, “Eskatologi Dalam Injil Markus”, *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 1, No. 2 (2017), 110.

Allah. Seringkali mereka memulai dari Alkitab namun kemudian mengembangkan teologi mereka pada suatu ayat atau suatu ide, sehingga kelompok mereka berubah menjadi kultus. Kelompok-kelompok itu seperti Mormon, Church of Christ, Scientist, dan Sekte Yehowa.

Mengenai Kedatangan Kedua Kristus, digambarkan dalam beberapa ayat di Alkitab yang boleh dipahami bahwa kedatangan tersebut adalah kedatangan yang fisik atau nyata.

“Sesudah Ia mengatakan demikian, terangkatlah Ia disaksikan oleh mereka, dan awan menutup-Nya dari pandangan mereka. Ketika mereka sedang menatap ke langit waktu Ia naik itu, tiba-tiba berdirilah dua orang yang berpakaian putih dekat mereka, dan berkata kepada mereka: "Hai orang-orang Galilea, mengapakah kamu berdiri melihat ke langit? Yesus ini, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke surga.” (Kisah Para Rasul 1: 9-11)

Ketika Yesus naik Ia pergi dengan kesaksian murid-muridnya, dan ketika Ia kembali Ia akan datang dengan cara yang sama. Jadi, boleh dipahami jikalau kedatangan Kristus yang kedua kali adalah kedatangan secara pribadi dan fisik. Bertentangan dengan apa yang diyakini satu kelompok yang mengatakan bahwa janji kedatangan Kristus yang kedua kali sudah ada dan itu digenapi pada Pentakosta, yang mana itu artinya kedatangan rohani, bukannya jasmani.⁷

Kedatangan Yesus yang kedua kali terdiri atas dua bagian. Bagian pertama, Yesus datang hanya sampai di angkasa dan dari sana Ia memanggil orang-orang saleh-Nya naik ke awan-awan untuk menyongsong Yesus. Pada bagian yang pertama ini Yesus datang untuk orang-orang saleh-Nya, yaitu orang-orang yang telah mati di dalam Kristus. Mereka akan dibangkitkan lebih dahulu, baru kemudian orang-orang Kristen yang masih hidup di bumi akan diangkat bersama-sama dengan mereka ke dalam awan-awan. Pada waktu itu orang-orang saleh yang diangkat itu akan diubah oleh Tuhan dan diberi tubuh kebangkitan, yaitu tubuh kemuliaan yang tidak dapat binasa.

“Sesungguhnya aku menyatakan kepadamu suatu rahasia kita tidak akan mati semuanya, tetapi kita semuanya akan diubah, dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir. Sebab nafiri akan berbunyi dan orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan kita semua akan diubah. Karena yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati.” (1 Korintus 15:51-53).

Pada bagian Kedua, Yesus turun bersama-sama dengan orang-orang saleh-Nya ke dunia untuk memerintah serta mendirikan kerajaan-Nya di atas bumi ini seribu tahun lamanya.

“Berbahagia dan kuduslah ia, yang mendapat bagian dalam kebangkitan pertama itu. Kematian yang kedua tidak berkuasa lagi atas mereka, tetapi mereka akan menjadi imam-imam Allah dan Kristus, dan mereka akan memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Dia, seribu tahun lamanya.” (Wahyu 20: 6)

⁷ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2004), 512.

Pandangan tentang kedatangan Kristus untuk kedua kali ini bervariasi di antara Denominasi Kristen. Namun pada intinya sama, mesias adalah Yesus Kristus, kedatangannya ialah untuk memerangi Anti-Christ, memberantas kemungkaran dan menyelamatkan umat-umat pilihan.

“Demikian pula Kristus hanya satu kali saja mengorbankan diri-Nya untuk menanggung dosa banyak orang. Sesudah itu Ia akan menyatakan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka, yang menantikan Dia.” (Ibrani 9: 28)

Sementara dalam perspektif Islam, sosok mesias merujuk pada satu figur yang sama sebagaimana Kristen yakni Yesus atau Isa. Namun sebelum datangnya sang mesias, terdapat satu sosok lagi yang mendahului datangnya yakni *Sahib al-Zaman* Imam Mahdi. Imam Mahdi di sini juga memiliki peranan yang sama sebagaimana mesias yaitu sebagai sang penyelamat. Namun, konsep berkenaan Imam Mahdi tidak semua golongan Islam sepakat adanya. Ada yang menolak dan ada yang menerima. Dalam hal ini juga, tiada satu pun dalil yang disepakati oleh ulama. Sebagian ulama menyatakan ia adalah seorang tokoh, manakala sebagian lagi menganggapnya sebagai satu kumpulan yang akan membela orang-orang Islam yang tertindas di muka bumi ini dan memberantas amalan-amalan *bid'ah*, *khurafat* dan maksiat.

Terlepas dari perdebatan itu, pendapat yang paling masyhur menggambarkan bahwa Al-Mahdi merupakan seorang khalifah yang adil dan zuhud. Ia akan muncul di akhir zaman membawa kebaikan dan keadilan kepada seluruh alam sebagaimana yang disebut dalam hadis-hadis (hadis hasan). Kemunculannya adalah salah satu tanda-tanda besar kiamat hampir berlaku. Ia akan memimpin umat, membaharui agamanya, melaksanakan hukum Islam, meratakan keadilan secara *kaffah* (menyeluruh), menghidupkan sunah Rasulullah, mengukuhkan akidah satu yang sebenar, menghapuskan *bid'ah* dan menegakkan *khilafah a'la minhaji nubuwwah* yaitu khilafah yang mengikut jalan kenabian.

Antara hadis mengenai Al-Mahdi di dalam Bukhari dan Muslim:

“Bagaimanakah keadaan kamu ketika itu apabila anak Maryam (Isa) datang kepada kamu dan imam (pemimpin) kamu daripada kalangan kamu?”

Menurut Al-Shanqidi, perkataan “imam” dalam hadis itu tidak menyebut nama Mahdi dengan jelas. Ini mungkin karena ia ditujukan kepada *thaifah* yaitu satu kumpulan di mana sebutan jamaknya ialah *Al-Mahdiyyun*. Pendapat Al-Shanqidi berbeda dengan hadis-hadis dalam Sunan Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Al-Hakim, Abu Na'iam bin Hammad yaitu guru Imam Bukhari. Sebagian ulama menafsirkan, perkataan “imam” itu bermaksud “yang berada di barisan depan” atau “memimpin”. Di sini boleh dipahami siapa saja yang benar-benar berjuang menepati kehendak Allah dan Rasul-Nya bersama kumpulannya mempunyai ciri yang disebut dalam hadis (*ahad*) Bukhari itu.⁸

Dalam buku *Al-Isya'ah li Asyarati al-Sa'ah*, Muhammad bin Rasul al-Barzanji mengumpulkan beberapa hadis yang menceritakan tanda kemunculan Al-Mahdi. Antaranya

⁸ Mohammad Suhair Asyraf, *Kronologi Misteri Menjelang Kemunculan Imam Mahdi dan Kedatangan Nabi Isa* (Selangor: Hijjaz Record Publishing, 2014), 8.

ialah: kemunculan panglima Romawi berkaki tempang, kewafatan khalifah (raja) Arab Saudi, kemunculan panji-panji (*ashabu raayati suud*) dari Timur Khurasan dan menyerahkan kuasa kepada Imam Mahdi, sungai Eufkrat mengering dan menampakkan galiannya, gerhana bulan dan matahari berlaku pada malam pertama bulan Ramadhan, gerhana bulan berlaku dua kali di bulan Ramadhan, kemusnahan daerah Harasata di Syam, kemunculan teknologi modern, kemunculan api yang besar di sebelah Timur selama tiga hingga tujuh hari, kemunculan kegelapan di langit, kemunculan letusan merah atau percikan di langit, terdengar seruan yang bahasanya dipahami oleh semua penduduk bumi, berlaku perselisihan di bulan Syawal dan Zulkaedah sehingga umat Islam berperang sesama sendiri, banyak berlaku perpecahan dan konflik, terdengar seruan yang mengajak kepada kesesatan, berlaku fitnah dan kekejaman.⁹

Di awal kemunculan Imam Mahdi, dunia dipenuhi pelbagai fitnah dan huru-hara yang membuatkan ramai manusia lari dan menjauhi Imam Mahdi. Mereka dikategorikan munafik. Ini kerana Imam Mahdi dan tentaranya akan membersihkan semua berhala dan menggantikannya dengan panji-panji tauhid, sikap tegas tanpa kompromi dalam menerapkan syariat Islam menyebabkan semua kekuatan kufur di dunia bersatu menentanginya. Berbagai peristiwa selepas kemunculan atau pembaiatan Imam Mahdi terjadi. Sistem demokrasi sekular dan ekonomi kapitalis ribawiyah akan hancur, semua akan digantikan dengan bangkitnya kekhilafah Islam dan era dinar-dirham. Di sebalik kehancuran itu pun, teknologi akan musnah dan manusia kembali ke zaman tradisi.¹⁰

Peranan Al-Mahdi dalam eskatologi Islam selain untuk menegakkan pemerintahan yang berasaskan syariat Islam, dijelaskan pula untuk memimpin beberapa penaklukan. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Imam Ahmad dan Ibn Majah daripada Nafi' bin Atabah, Rasulullah SAW bersabda:

“Kalian akan memerangi semenanjung jazirah Arab, lalu Allah akan menaklukkannya untukmu. Selepas itu Parsi, di mana Allah akan menaklukkannya untukmu. Kemudian Rom, di mana Allah akan menaklukkannya untukmu. Kemudian kalian akan memerangi Dajjal, di mana Allah akan menaklukkannya untukmu.”

Berkenaan dengan penaklukan Dajjal, di saat itu nabi Isa diturunkan dengan izin Allah. Kemudian bersama Imam Mahdi, nabi Isa memerangi Dajjal. Kabar terkait penurunannya teriwayatkan dalam hadis dari Al-Nawas bin Sam'an. Rasulullah SAW bersabda:

“Beliau (Isa) akan turun berhampiran menara putih di Timur Damsyik dengan memakai pakaian kuning. Dua tapak tangannya terletak di atas sayap dua malaikat. Apabila dia menundukkan kepalanya, ada air menitis. Apabila dia mengangkat kepalanya, air itu turun seperti untaian mutiara.”

Penurunan nabi Isa mulai dari awal dalam perspektif Islam ialah dalam rangka membantu pasukan Imam Mahdi dalam penaklukan-penaklukan. Riwayat Al-Masih al-Dajjal dan konspirasi yang dilakukan kaum Yahudi tamat di tangan Imam Mahdi dan Nabi Isa. Dan

⁹ Ibid., 35.

¹⁰ Amin Muhammad Jamaluddin, *Singkatnya Usia Umat Islam Kedatangan Imam Mahdi & Munculnya Dajjal* (Selangor: Al-Hidayah, 2013), 105.

tidak lama selepas itu, giliran mereka menaklukkan Yakjuj dan Makjuj. Selengkapnya tentang Yakjuj dan Makjuj akan dibahas pada bab selanjutnya. Selepas kemusnahan Yakjuj dan Makjuj, umat Islam berada di atas puncak kemakmuran.

Imam Ahmad menyampaikan daripada Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Semua nabi bersaudara daripada satu ayah berlainan ibu, sedangkan agama mereka satu (sama). Aku adalah orang paling dekat dengan Isa putra Maryam karena di antara aku dan dia tidak diselingi oleh seorang nabi pun. Dan sesungguhnya dia akan turun ke bumi. Maka jika dia turun, kenalilah ciri-cirinya. Warna kulitnya tidak terlalu merah tidak terlalu putih, dia memakai dua helai pakaian. Daripada atas kepalanya seperti menitis air walaupun tidak kelihatan ada air basah. Dia berjihad dan mengajak manusia memeluk Islam, menumbangkan salib, membunuh babi, dan tidak memungut jizyah. Ketika itu, Allah akan menghancurkan semua agama selain Islam, dan membinasakan al-Masih al-Dajjal. Suasana di bumi ketika itu sangat aman sehingga ular hitam dapat hidup bersama unta, harimau berdampingan dengan lembu, serigala bersama kambing-kambing, dan anak kecil dapat bermain dengan ular sedangkan ular-ular itu tidak membahayakan mereka. Nabi Isa akan hidup selama 40 tahun, kemudian wafat dan disholatkan oleh kaum muslimin.”

Imam Muslim menyampaikan daripada Abu Hurairah bahwa dia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

“Demi Allah, sesungguhnya Isa putera Maryam akan turun ke bumi sebagai hakim yang adil, membebaskan cukai, unta-unta muda dibiarkan sehingga tiada yang mau menguruskannya lagi, menghilangkan kebakhilan, kebencian dan kedengkian, dan orang-orang akan memanggil-manggil orang lain yang mau menerima hartanya (sedekahnya), tetapi tidak ada seorang pun yang mau menerimanya.”

Imam Nawawi dalam hal ini memberikan penjelasan. Makna daripada hadis tersebut, ketika orang-orang sudah tidak tertarik lagi menerima sedekah karena harta kekayaan melimpah ruah, keinginan yang sedikit, tiada ketamakan, dan sudah tahu kiamat semakin hampir. Dan disebutkannya “unta muda” dalam hadis ini karena unta muda itu adalah harta paling baik bagi bangsa Arab pada waktu itu. Dengan itu, boleh dipahami bahwa pada masa itu, dunia dipenuhi kemurahan rezeki sehingga tidak ada lagi yang mau menerima zakat (sedekah) karena kehidupan semua dipenuhi keberkatan dan kesenangan hidup.

Dari dua konsep berkenaan dengan mesias daripada perspektif Kristen dan Islam, masing-masing memberikan penggambaran yang boleh dikatakan sebagai saling mengisi ruang-ruang kosong yang tidak dijelaskan oleh masing-masing perspektif. Hal tersebut tentu disebabkan oleh halnya sosok rujukan yang sama daripada Kristen dan Islam. Secara garis besar kedua perspektif memberikan penggambaran bahwa Yesus atau Isa sebagai sang mesias telah turun ke bumi dan akan turun untuk kedua kalinya dari surga. Kedua perspektif memberikan satu pola dasar bahwa sang mesias akan memerangi kebatilan dan kemungkaran yang disebabkan baik oleh sosok eskatologis yang merupakan anti-tesis daripadanya maupun umat manusia itu sendiri. Dengan datangnya mesias tamadun umat manusia di dunia kembali

mencapai zaman kejayaannya. Namun perincian daripadanya memberikan perbedaan di antara Kristen dan Islam.

Perbedaan di antara Kristen dan Islam boleh didapati pada klaim siapa yang hendak diselamatkan oleh sang mesias. Doktrin Kristen tentu semata-mata siap yang diselamatkan ialah umat Kristen itu sendiri yakni yang percaya bahwa Yesus adalah mesias dan juga Anak Allah. Sedang dalam Islam tentu dijelaskan secara lugas ialah sebaliknya. Bahkan dinyatakan dalam sumber yang otoritatifnya yakni al-hadis bahwa kedatangan Al-Masih ialah untuk turut menegakkan syariat Islam dan mematahkan salib yang boleh dipahami sebagai pernyataan bahwa agama Kristen sendiri tidak diridhoi oleh Yesus yang sebenar.

Adapun konsep Imam Mahdi sebagai mesias juga dalam Islam dijelaskan secara lugas bahwa ia adalah sosok yang berbeda daripada Yesus Kristus atau Isa al-Masih. Ia adalah sosok lain dari kalangan umat manusia sendiri yang ada di bumi pada masa itu, bukan diturunkan sebagaimana Yesus atau Isa daripada surga. Namun untuk adanya klaim-klaim mesias yang diyakini sebagai mesias palsu oleh umat Kristen menunjukkan ialah boleh adanya sosok mesias lain selain Yesus Kristus yang diyakini sebagai Tuhan mereka sendiri. Ia merupakan bagian daripada manifestasi konsep mesianik yang mana karena keberadaan mereka sedari di bumi boleh diidentifikasi sebagaimana konsep Imam Mahdi dalam Islam. Dalam hal ini penulis belum boleh memastikan hal itu karena keterbatasan referensi.

B. Mesias Palsu

Sosok eskatologis lain menjelang akhir zaman tentu ialah anti-tesis daripada mesias yakni yang mewakili pihak yang jahat. Tokoh utamanya ialah dia sang mesias palsu. Lebih pastinya, masing-masing agama memiliki istilahnya tersendiri. Islam mengistilahnannya dengan Dajjal, dan Kristen dengan Anti-Christ atau Antikristus.

Dalam kajian kali ini, untuk lebih memudahkan pembahasan, penulis mengawali daripada perspektif Islam. Hal tersebut disebabkan dari agama Islam terdapat sesuatu yang sangat unik di mana ada sebuah riwayat hadis dalam Kitab Imam Muslim yang menceritakan bahwa nabi itu pernah mengatakan bahwa tidak ada satupun utusan Tuhan yang tidak menceritakan sosok pembohong besar bermata satu itu, yang berarti ini adalah siapa yang dinamakan sebagai Dajjal, atau mesias palsu tadi.

Hal tersebut merupakan sesuatu yang menarik karena ada dua alasan. *Pertama* yakni dalam Islam terdapat sebuah prinsip bahwa tidak ada satupun suku bangsa di seluruh dunia yang tidak diturunkan nabi kepadanya. Sedangkan yang *kedua* ialah pernyataan Nabi bahwa setiap utusan pasti menceritakan tentang Dajjal atau sosok pembohong bermata satu sebagaimana yang telah disebutkan.

Sebagaimana yang disebutkan cukup banyak dalam Al-Qur'an, satu di antaranya ialah pada QS. Fatir ayat 24.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Artinya: “Sungguh, Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan.”

Dengan itu boleh dipahami bahwa orang-orang Afrika, Eropa, mana pun itu di masa lalunya bagaimanapun pasti pernah satu, dua, beberapa atau mungkin terus-menerus yang tidak diketahui secara pasti diutus nabi. Jadi pada intinya setiap satu suku bangsa didapati utusan Tuhan. Dan mereka para utusan Tuhan itu menceritakan tentang akan adanya sosok pembohong besar bermata satu. Maka kesimpulannya ialah bahwa di setiap agama, di setiap suku bangsa di seluruh dunia pasti diceritakan tentang sosok yang namanya Dajjal atau yang seumpama dengan Dajjal atau yang setara dengan Dajjal.

Akan tetapi, yang paling unik dalam Islam juga ialah walaupun terdapat penjelasan yang detail mengenai dajjal, nama Dajjal hanya terdapat di dalam hadis, tidak ada di dalam Al-Qur'an. Keberlimpahan nama Dajjal di dalam hadits pun sebenarnya adalah penggambaran penjelasan dan penunjukan tentang sesuatu yang sangat-sangat interpretatif, jadi terbuka untuk diinterpretasikan bagaimanapun.

Dalam hadis riwayat Abu Dawud, Rasulullah SAW menjelaskan sosok atau ciri-ciri dajjal. *“Sesungguhnya Dajjal adalah seorang laki-laki, pendek, jarak antara kedua betisnya berjauhan, keriting, buta sebelah, mata yang terhapus tidak terlalu menonjol, tidak pula terlalu ke dalam, maka jika dia melakukan kerancuan (mengaku sebagai Rabb) kepadamu, maka ketahuilah sesungguhnya Rabb kalian tidak buta sebelah.”* Dengan itu dipahami bahwa Dajjal merupakan sosok makhluk individu.

Sedangkan di sisi lain, ada juga penjelasan bahwa Dajjal itu jumlahnya 30. Di dalam hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari pada hadis nomor 3609, Al-Tirmizi pada 2218, dan Abu Daud pada 4333 dikatakan: *“Tidak akan terjadinya kiamat sehinggalah dibangkitkan dajjal-dajjal yang menipu yang mana jumlah mereka lebih kurang 30 orang. Setiap daripada mereka mendakwa bahwa dialah utusan Allah.”* Sehingga karena itu, banyak pula di antara kalangan muslim kemudian beranggapan bahwa yang dimaksud Dajjal bukanlah satu pribadi tertentu, melainkan boleh saja sebuah mekanisme masa akhir zaman, sebuah sistem, atau apapun hal semacam itu yang tidak merupakan sebuah individu.

Menurut Quraish Shihab dikutip dari laman Republika, beliau mengatakan sebagian pemikir kontemporer memahami hadis-hadis yang berbicara tentang dajjal dalam arti kondisi tertentu yang dialami masyarakat. Ada yang memahaminya dalam arti peradaban Barat dewasa ini. Peradaban tersebut buta sebelah dalam arti hanya melihat satu sisi yakni sisi duniawi dan material dari kehidupan ini dan tidak melihat sisi ukhrawi serta hal-hal yang bersifat spiritual.

Walaupun demikian, baik Dajjal itu dianggap sebagai individu, sistem atau mekanisme tertentu dan sebagainya, ciri khas yang membuat disebut Dajjal ialah bahwa dia menyesatkan manusia dengan cara membolak-balikan realitas atau membolak-balikkan nilai-nilai moral. Sebagaimana misalkan sering digambarkan sebagai Dajjal itu selalu membawa-bawa surga, selalu membawa-bawa yang digambarkan sebagai air, tetapi dalam realitas absolutnya surga yang dimaksud itu adalah neraka.

Imam Muslim meriwayatkan hadis sebagaimana berikut.

عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدَّجَالُ أَعْوَزُ الْعَيْنِ الْيُسْرَى جُفَالُ الشَّعْرِ مَعَهُ جَنَّةٌ وَنَارٌ فَتَارُهُ جَنَّةٌ وَجَنَّتُهُ نَارٌ

Artinya: *Dari Hudzaifah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Dajjal, buta mata*

sebelah kanan, berambut ikal, bersamanya ada surga dan neraka, nerakanya adalah surga dan surganya adalah neraka."

Dengan itu dapat dipahami bahwa Dajjal membawa simbol-simbol agama. Ia membawa sesuatu yang benar-benar secara religius itu benar-benar menarik, tetapi sesungguhnya itu adalah neraka. Begitupun sebaliknya, dia kemana-mana membawa-bawa neraka, tuduhan, tuding soal kekafiran atau soal apa yang semacam itu dia bawa. Tapi siapapun yang dia tunjuk sebagai orang kafir, sesungguhnya dia adalah orang yang beriman. Dajjal suka membolak-balikkan dengan seperti itu, makanya kondisi akhir zaman ialah kondisi dimana manusia benar-benar sulit untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Untuk itu, kalau misalkan Dajjal diinterpretasikan sebagai satu sistem satu fenomena atau mungkin satu mekanisme, maka akhir zaman ialah sekarang. Kita sudah benar-benar boleh melihat Dajjal yang dimaksud itu, di mana hiperrealitas atau sesuatu yang semacam itu membuat manusia-manusia terkecoh mana yang benar dan mana yang salah. Sulit untuk boleh dibedakan dan hanya orangnya benar-benar beriman yang benar-benar boleh membedakan mana yang benar dan yang salah.

Akan tetapi, sekali lagi karena cerita tentang Dajjal itu benar-benar interpretatif sehingga terbuka untuk berbagai penafsiran, maka ada juga yang sampai mengatakan bahwa Dajjal itu tidak ada dalam Islam. Cerita tentang sosok Dajjal hanya cerita-cerita israiliyat yang masuk merembes ke dalam ajaran-ajaran Islam. Salah satu yang menjadi argumentasi ialah tidak adanya dalam Al-Qur'an penjelasan tentang Dajjal tersebut. Kalau cerita tentang Dajjal ialah sesuatu yang sangat penting bahkan dikatakan sampai ditekankan berulang-ulang oleh para nabi tetapi tidak ada dijelaskan di dalam Al-Quran, tentu saja itu adalah sesuatu yang aneh. Pendapat yang demikian dikemukakan oleh kalangan Mu'tazilah.¹¹

Adapun dikatakan cerita-cerita itu sebagai cerita israiliyat, di dalam Yahudi dan Kristen memang terdapat cerita tentang Dajjal walau dengan peristilahan yang berbeda. Dalam Kristen Dajjal boleh dipanggil sebagai Anti-Christ atau antikristus. Kitab Perjanjian Baru (*New Testament*) menceritakan bahwa Anti-Christ akan muncul pada akhir zaman sebelum kiamat berlaku. Secara harfiah, Anti-Christ bermakna seseorang yang menentang ataupun memerangi Yesus. Dijelaskan kemudian bahwa Anti-Christ ialah yang anti terhadap orang-orang beriman, anti kepercayaan terhadap Tuhan dan anaknya.

"Siapakah pendusta itu? Bukankah dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus? Dia itu adalah antikristus, yaitu dia yang menyangkal baik Bapa maupun Anak." (1 Yohanes 2:22)

Namun, kembali menjadi perkara yang menarik. Walaupun di dalam Kristen cerita tentang Anti-Christ menempati peranan yang sangat sentral dalam eskatologinya, penjelasan berkenaan Anti-Christ lebih kurang sama seperti Islam, yaitu begitu interpretatif. Ada beberapa ayat di dalam Bibel yang satu dengan yang lainnya perlu pendalaman lebih jauh untuk boleh memahami apa sesungguhnya yang dimaksud. Seperti halnya penggambaran dengan peristilahan nabi palsu atau penipu yang dalam banyak kitab disebut, tetapi istilah Anti-Christ atau Antikristus hanya terdapat di Yohanes.

Cerita atau interpretasi tentang akhir zaman, Dajjal atau Anti-Christ yang lebih spesifik

¹¹ Pipin Armita dan Jani Arni, "Dinamika Pemahaman Ulama Tentang Hadis Dajjal dari Interpretasi Tekstual ke Interpretasi Kontekstual" *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25 No.2 (2017), 216.

boleh ditemukan pada Kitab Wahyu pasal 13. Dalam kitab tersebut digambarkan ada dua makhluk yang boleh diidentifikasi sebagai Dajjal atau Antikristus. Pertama ialah makhluk yang berasal dari laut, berkepala sepuluh dengan mahkota di masing-masing kepalanya. Makhluk tersebut pun memiliki tanda pada dahi sehalnya Islam menggambarkan Dajjal sebagai makhluk yang memiliki tanda berupa tulisan “kafir” di dahinya. Namun dalam eskatologi Kristen tanda tersebut berupa luka besar yang seharusnya menjadikan suatu makhluk mati, sedangkan dia bertahan dengan itu. Ciri-ciri selebihnya makhluk tersebut berkepala seiras macan tutul, tapi dengan kaki seperti beruang, yang mana penggambaran tersebut lebih kepada seperti monster daripada manusia lazimnya.

Sedangkan makhluk satunya lagi berupa seperti hewan yang berasal dari darat, digambarkan sebagai asisten daripada makhluk yang pertama itu. Ia boleh menciptakan mukjizat, menciptakan kebohongan-kebohongan, yang kemudian menipu manusia untuk boleh memuja makhluk yang pertama tadi muncul itu yang dari laut itu.

“Dan aku melihat seekor binatang lain keluar dari dalam bumi dan bertanduk dua sama seperti anak domba dan ia berbicara seperti seekor naga. Dan seluruh kuasa binatang yang pertama itu dijalankannya di depan matanya. Ia menyebabkan seluruh bumi dan semua penghuninya menyembah binatang pertama, yang luka parahnya telah sembuh. Dan ia mengadakan tanda-tanda yang dahsyat, bahkan ia menurunkan api dari langit ke bumi di depan mata semua orang. Ia menyesatkan mereka yang diam di bumi dengan tanda-tanda, yang telah diberikan kepadanya untuk dilakukannya di depan mata binatang itu. Dan ia menyuruh mereka yang diam di bumi, supaya mereka mendirikan patung untuk menghormati binatang yang luka oleh pedang, namun yang tetap hidup itu. Dan kepadanya diberikan kuasa untuk memberikan nyawa kepada patung binatang itu, sehingga patung binatang itu berbicara juga, dan bertindak begitu rupa, sehingga semua orang, yang tidak menyembah patung binatang itu, dibunuh. Dan ia menyebabkan, sehingga kepada semua orang, kecil atau besar, kaya atau miskin, merdeka atau hamba, diberi tanda pada tangan kanannya atau pada dahinya, dan tidak seorangpun yang dapat membeli atau menjual selain dari pada mereka yang memakai tanda itu, yaitu nama binatang itu atau bilangan namanya.” (Wahyu 13: 11-17)

Kalau misalkan interpretasi arus utama dari Wahyu 13 ini yang digunakan, bolehlah dipahami bahwa inilah sesungguhnya yang menjadi akar munculnya teori-teori konspirasi tentang Illuminati, Freemason, dan yang semacam itu. Teori yang dipahami bahwa mereka anti Tuhan, anti agama, aliran sesat yang menyesatkan manusia; mereka ialah sekelompok orang yang memiliki pengikut yang sangat luar biasa gara-gara kekayaan yang kuat, disokong oleh pemimpin-pemimpin dunia; narasi tentang elit global, dan yang semacam itu boleh dipahami semua berasal dari interpretasi Wahyu 13 tersebut.

Adapun sekarang banyak orang Islam yang juga menyebut bahwa Illuminati ialah pengikut Dajjal, seluruh referensi terkait ujung pangkalnya ialah dari cerita-cerita Kristen, yakni tafsir daripada Wahyu 13. Hal tersebut menjadi menarik karena dengan itu Dajjal atau Antikristus dimaksud sudah nampak sekarang. Ketika kepala-kepala negara dan dunia seakan-akan mengarahkan kita untuk menjadi materialis, menolak Tuhan, menolak agama, dan sebagainya, kelihatannya senada dengan tafsiran tersebut.

Sosok kedatangan Dajjal, Antikristus, atau mesias palsu di akhir zaman merupakan salah satu wacana futuristik yang menuai perbedaan pendapat di kalangan para ulama dan sarjana. Di antara mereka ada yang berpendapat dan memahami Dajjal atau Anti-Christ sebagaimana yang tergambar dalam zahir teks hadis atau Alkitab tersebut, ada pula yang mengklaim Dajjal dalam makna simbolis dan metafora. Sehingga kehadirannya bukanlah makna zahir sebagaimana diyakini oleh kaum tekstualis, melainkan lambang dari sebuah kekuatan besar yang berkuasa dalam segala bidang, dan menebarkan kesesatan dan kemudharatan di antara manusia. Namun demikian, hakikat keberadaan Dajjal atau Anti-Christ, baik dalam bentuk hakikat maupun metafora, hendaklah kaum muslimin berlindung darinya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis berkenaan teologi mesianik perspektif Kristen dan Islam dapat ditarik kesimpulan bahwa Kristen dan Islam sepakat mengakui Yesus Kristus atau Isa Al-Masih sebagai sosok mesias yang akan datang menjelang akhir zaman kelak. Namun dalam perspektif Islam, sebelum datangnya Isa sebagai mesias, terdapat satu sosok lagi yang mendahului datangnya yakni *Sahib al-Zaman* Imam Mahdi. Sedangkan mengenai mesias palsu, terdapat perbedaan di mana Kristen mengasosiasikannya dengan Anti-Christ atau Antikristus dan Islam dengan Dajjal. Terkait wacana mesias palsu baik dalam Kristen maupun Islam semuanya begitu interpretatif. Ada yang memahami bahwa dia ialah sosok sebagaimana yang tergambar dalam zahir teks hadis atau Alkitab, dan tidak sedikit yang memahaminya dalam makna simbolis dan metafora. Satu halnya yang pasti, dia dikenali sebagai pendusta besar.

Pembahasan tentang akhir zaman atau eskatologi dalam teologi mesianik merupakan pembahasan tentang hal-hal yang akan terjadi di masa yang akan datang. Manusia yang beriman percaya bahwa seluruh perbuatan yang dilakukan di dunia akan dimintai pertanggungjawaban. Untuk itu, senantiasa menjaga diri agar tak tergelincir hal-hal dosa dan memperbanyak amal ibadah merupakan langkah yang bijak dalam mempersiapkan diri dalam menghadapi akhir zaman yang boleh jadi terjadi tidak lama lagi.

Referensi

- Armita, Pipin dan Jani Arni. 2017. "Dinamika Pemahaman Ulama Tentang Hadis Dajjal dari Interpretasi Tekstual Ke Interpretasi Kontekstual". *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25 No. 2.
- As-Suwaidan, Thariq dkk. 2015. *Ensiklopedi Yahudi*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Asyraf, Mohammad Suhair. 2014. *Kronologi Misteri Menjelang Kemunculan Imam Mahdi dan Kedatangan Nabi Isa*. Selangor: Hijjaz Record Publishing.
- Boring, Eugene M. 1989. *Revelation*. Louisville: Westminster John Knox.
- Berkhof. 1997. *Teologi Sistematis: Doktrin Akhir Zaman*. terj. Yudha Thianto. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.

- Erickson, Millard J. 2004. *Teologi Kristian*. Malang: Gandum Mas.
- Hossein, Imran N. 2009. *Sebuah Pandangan Islam Mengenai Ya'juj dan Ma'juj Dalam Dunia Modern*. Cirebon: imranhosein.org.
- Hia, Septinus dkk. 2023. "Zaman Akhir dan Akhir Zaman: Tantangan Diskursus dalam Pemenuhan Kesempurnaan Eskatologi". *Jurnal Teologi*, Vol. 3, No. 2.
- Jamaluddin, Amin Muhammad. 2013. *Singkatnya Usia Umat Islam Kedatangan Imam Mahdi & Munculnya Dajjal*. Selangor: Al-Hidayah.
- Kementrian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2019. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Manafe, Yanjumseby Yeverson. 2016. "Parosia Menurut Paulus", *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan*, Vol. 1, No. 1.
- Mashudi, Arsikum Al dan Arief Nuryadin. 2006. *Sepuluh Peristiwa Besar Menjelang Kiamat Kubra*. Jakarta: Al-Ihsan Media Utama.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Niansari, Ruth Madhu dan Agus Tinus. 2021. "Gog dan Magog Sebagai Simbol Musuh-Musuh Kerajaan Allah". *Jurnal Filadelfia*, Vol. 2, No. 1.
- Sarumaha, Nurnilam Sarumaha. 2017. "Eskatologi Dalam Injil Markus" *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 1, No. 2.
- Sasongko, Muhammad Alexander Wisnu. 2009. *Jejak Ya'juj wa Ma'juj dalam Inskripsi Yahudi*. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- . 2010. *Yakjuj dan Makjuj*. Selangor: PTS Islamika Sdn. Bhd.
- Wardle, Timothy. 2010. *The Jerusalem Temple and Early Christian Identity*. Tübingen: Mohr Siebeck.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.